

PELESTARIAN TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT TRANSMIGRASI ETNIS JAWA PROPINSI JAMBI (KAJIAN HISTORIS DAN NILAI BUDAYA LOKAL KESENIAN JATILAN UNIT V SUNGAI BAHAR)

Anny Wahyuni¹, Dewi Nurismawati², Muhammad Adi Saputra³

*anny123@unja.ac.id*¹, *rahmawatii1919@gmail.com*², *muhammadadisaputra@unja.ac.id*³
*Universitas Jambi*¹²³

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang perkembangan kesenian Jatilan di Unit V Sungai Bahar Propinsi Jambi 1990-2020. Permasalahan yang di bahas mengenai keberadaan kesenian jatilan di Unit V sungai Bahar yang di tinjau dari sisi historis mulai dari sejarah kedatangan kesenian ini, perkembangannya, dinamika dan pergeseran yang terhadu, peran masyarakat transmigrasi dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini serta dampak yang ditimbulkan akibat modernisasi dan perkembangan teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang langkah-langkahnya terdiri dari Heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi. Kesenian jatilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan unsur magis yang dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu yang di kepang. Kesenian Jatilan yang terdapat di unit V Sungai Bahar Propinsi Jambi dibawa oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau jawa. Kesenian ini sampai sekarang masih memiliki eksistensi walaupun mengalami berbagai perubahan. Kesenian Jatilan dikenal dengan unsur-unsur kesakralan dan nilai-nilai budaya yang melekat didalam setiap gerakannya, sehingga menjadikan kesenian ini unik dan harus dilestariakan. Kesenian Jatilan ini sangat di gemari hamper setiap acara besar kesenian ini dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat. Dampak dari kesenian jatilan ini bagi kesenian lain dibuktikan dengan bergabungnya kesenian gedrug. Dampak sosial ekonomi kesenian jatilan ini menambah pendapatan anak-anak muda.

Keywords : *Kesenian Jatilan, Kearifan lokal, Kebudayaan, Transmigrasi*

PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan program pemerintah Indonesia yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan mengenai kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Transmigrasi sudah dari zaman Kolonialisme Belanda di Indonesia dengan nama program Kolonisatie kemudian di nasionalisaskikan menjadi transmigrasii oleh Soekarno di tahun 1927 (Hardjono, 1982:1). Ide yang melatar belakangi terjadi transmigrasi waktu Kolonialisem Belanda bertujuan pengurangan kelebihan masyarakat dan mengatasi perkenonomian di pulau Jawa serta menyiapkan tenaga buruh murah pada perusahaan-perusahaan pertambangan dna perkebunan serta industry kapitalisme yang telah dan akan di bangun di luar Pulau Jawa melalui pengerahan tenaga kerja secara kasar seperti tambang Batu Bara Ombilin di Sawahlunto dan Perkebunan The Kayu Aro di Daerah Kerinsi Propinsi Jambi (Alimin, 2019:116).

Konferensi Ekonomi di Kaliurang Yogyakarta tanggal 3 Februari 1946 Wakil Presiden Bung Hatta menyebutkan pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa (Dewi, 2015:1-2). Program transmigrasi dilihat dari sudut pandang kebangsaan bertujuan untuk mempersatukan masyarakat Indonesia melalui bidang sosial dan budaya pada masa pemerintahan presiden Soekarno, dengan fokus utama pelaksanaan transmigrasi merupakan masyarakat Pulau Jawa (suku Jawa) yang penduduknya padat. Daerah tujuan transmigrasi ini adalah pulau Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Salah satu daerah tujuan transmigrasi di pulau Sumatera adalah Sungai Bahar.

Sungai Bahar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi. Kabupaten ini merupakan salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Batanghari. Awalnya sungai bahar ditempati oleh masyarakat suku anak dalam dengan keadaan alam yang masih hutan ketika masyarakat Jawa dipindahkan ke sungai bahar. Tempat tinggal mereka yang disediakan pemerintah tidak terlalu berdekatan dengan masyarakat asli daerah ini sehingga tidak terjadi percampuran kebudayaan. Masyarakat transmigran di sungai bahar tetap melestarikan kebudayaan asli mereka sampai sekarang.

Kebudayaan asli masyarakat Transmigrasi Sungai Bahar di antaranya kesenian wayang kulit, kesenian campur sari, kesenian pencak silat dan kesenian jathilan (kuda lumping). Kesenian Jathilan merupakan kesenian tradisional dengan ciri yang pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan dan kultur yang mendukung, kedua ia merupakan pencerminan dari suatu kebudayaan yang berkembang secara perlahan, ketiga ia tidak terbagi bagi, keempat ia bukan merupakan hasil kreatifitas individu akan tetapi tercipta secara anonim bersamaan dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya (Khayam, 1981:57). Ciri ini memperkuat pernyataan bahwa seni tradisi merupakan identitas budaya dari suatu masyarakat tertentu karena kesenian sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat di suatu lingkungan yang menjadi perwakilan dari sistem sosial atau sikap kelompok masyarakat.

Kesenian jathilan ini yang paling digemari dari kesenian lainnya dibuktikan dengan antusias penonton setiap penampilan kesenian ini. Kesenian jathilan di daerah Sungai Bahar ini sangat menarik untuk diteliti karena kesenian ini masih dilestarikan walaupun bukan merupakan tempat asal kesenian ini lahir akan tetapi kesenian ini masih tetap memiliki eksistensinya. Bagaimana sejarah, eksistensi dan dampak kesenian Jathilan masyarakat transmigrasi etnis Jawa Unit V di Sungai Bahar?

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metodologi penelitian sejarah. Langkah-langkah dilakukan ialah **pertama**, *Heuristik* yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dengan pihak terkait dengan kesenian jathilan ini dan studi kepustakaan untuk memperkuat pernyataan dari wawancara sehingga mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah. **Kedua**, Kritik Sumber yaitu menganalisis secara kritis sumber yang telah di dapat dan dilakukan penyeleksian berdasarkan prosedur yang ada

berdasarkan orisinalitasnya dan keaslian sumber. **Ketiga**, Interpretasi yaitu tahapan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Bukti yang didapat kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan kesenian Jatilan di Unit V Kecamatan Sungai Bahar Propinsi Jambi. Keempat, Historiografi merupakan penyajian atau penulisan kembali mengenai kesenian jatilan masyarakat Transmigrasi di Unit V Kecamatan Sungai Bahar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan Kesenian Jatilan di Unit V Kecamatan Sungai Bahar Propinsi Jambi

Sungai Bahar adalah nama kecamatan yang dikenal masyarakat Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, sebagai salah satu tempat masyarakat transmigran dari daerah Pulau Jawa. Orang-orang dari Pulau Jawa dibawa ke daerah luar Pulau Jawa salah satunya Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Asal-usul masyarakat Sungai Bahar ada yang berasal dari daerah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat dan Jambi itu sendiri. Transmigrasi di Unit V Kecamatan Sungai Bahar dilakukan dengan tiga gelombang dengan daerah asal yaitu Madiun, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta.

Sungai Bahar pada awalnya dihuni oleh kelompok Suku Anak Dalam (SAD) Batin Sembilan Lurah. Setelah diberlakukannya Undang-Undang Desa tahun 1979, searah dengan perubahan status dusun menjadi desa banyak perubahan yang harus dihadapi oleh SAD Batin Sembilan. Perubahan tersebut disusul oleh adanya gelombang besar kedatangan masyarakat pendatang akibat adanya kebijakan pemerintah mengenai transmigrasi dan perhutani, perusahaan, maupun penduduk wilayah lain yang datang dengan sendirinya untuk membuka ladang baru (Ikhsan, 2017: 1).

Transmigrasi di Sungai Bahar merupakan transmigrasi umum yang dilakukan dan didanai oleh pemerintah dengan pola pir-trans. PIR-TRANS merupakan pola kemitraan yang berasal dari instruksi presiden NO.1 TAHUN 1986 tentang perkebunan dengan pola perusahaan inti rakyat. Pola PIR Transmigrasi dikembangkan pada tahun 1983/1984, masyarakat mulai diperkenalkan perkebunan kelapa sawit. Masyarakat Transmigrasi Ini mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa subsidi bunga pinjaman selama 10 tahun dan mereka berhasil melunasi pinjaman dalam kurung waktu 5-6 tahun sehingga perekonomian mereka mengalami peningkatan dibuktikan dengan banyak anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Pemerintah juga memberikan kebijakan untuk melakukan pembangunan di daerah transmigrasi agar orang trans yang ada di sungai bahar dapat mandiri. Salah satu segi kebijaksanaan pembinaan adalah menumbuhkan dan membantu perkembangan lembaga-lembaga ekonomi dan sosial di daerah baru. Selain dari pertanian, untuk memajukan usaha transmigrasi dapat berkembang maka unsur-unsur swasta di beri kesempatan yang luas turut berperan serta. Adanya lembaga sosial desa yang efektif akan dapat menampung serta memecahkan berbagai masalah kebutuhan sosial dan kebudayaan yang berkembang

di daerah transmigrasi, selanjutnya dapat menumbuhkan organisasi-organisasi profesi, keolahragaan dan Kesenian.

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, dalam memahami kesenian unsur keindahan sangat diperlukan dalam memaknai kesenian itu apakah dapat dirasakan dengan baik atau tidak. Sebagai Pendetang dari suku Jawa masyarakat transmigrasi di Unit V Sungai Bahar membawa berbagai kesenian dari daerah Jawa yang terus dilestarikan sebagai wadah hiburan bagi masyarakat transmigran. Dinas transmigrasi Kota Jambi memberi dukungan berupa alat kesenian dan olahraga untuk sarana hiburan masyarakat trans. Mereka mencoba melatih dan memainkan kesenian-kesenian dari daerah asalnya. Salah satunya yaitu kesenian jathilan. Kesenian Jathilan berasal dari istilah Jawa *njathil* yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerak kuda. Kesenian jathilan merupakan sebuah seni tari yang identik dengan kuda sebagai objek sajian. Kuda telah memberikan inspirasi bagi kesenian jathilan mulai dari gerak tari hingga makna di balik penampilan kesenian jathilan ini. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang ber-jingkrak-jingkrak menirukan gerakan kuda.

Kesenian jathilan memiliki hubungan dengan kepercayaan animistic di lihat ketika pementasan tarian ini di akhir pertunjukan ada ndadi atau kerasukan (Pals. 1996:181). Jathilan ini lahir karena nilai-nilai leluhur yang menjadi nilai kehidupan masyarakat (Nuryani, 2007:7). Kesenian ini akhirnya menghasilkan pola-pola tradisi yang ada di masyarakat dengan ciri kesederhanaannya. Jathilan merupakan kesenian yang mendapatkan perhatian dan antusias yang cukup tinggi dalam seni budaya masyarakat trans di Sungai Bahar ini. Mereka membuat paguyupan-paguyupan kesenian dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan tetap melestarikan kebudayaan daerah asal mereka.

Alkulturas Kesenian Jathilan Unit V Sungai Bahar Propinsi Jambi

John W. Berry, berpendapat bahwa akulturasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang timbul apabila terjadi pencampuran suatu kebudayaan dan psikologis yang terjadi sebagai akibat terjadinya kontak antara dua kelompok atau lebih dan anggota masing-masing kelompok yang saling bertemu dan saling memengaruhi (Berry, 2005 :679-712). Seperti kesenian Jathilan di Unit V Sungai Bahar yang telah terjadi akulturasi kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan itu sendiri.

Kesenian jathilan merupakan tarian rakyat yang usianya tertua dipulau Jawa dan kesenian ini populer bagi masyarakat desa dan kota, karena sifat kesederhanaan, tidak begitu rumit dan memiliki keunikan sehingga mudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kesenian jathilan yang ada di Sungai Bahar ini memiliki perbedaan dengan yang ada di pulau Jawa. Perbedaan terjadi karena perpindahan penduduk ketempat yang baru dan menyesuaikan dengan peraturan norma yang ada di daerah baru (Sumaryono, 2011:22-24). Kesenian jathilan ini terus berkembang dan membentuk komunitas kesenian yang baru dan peduli terhadap kesenian tradisional di Sungai Bahar. Dengan adanya komunitas ini

membuktikan bahwa minat masyarakat di sungai bahar ini akan kesenian jatilan tinggi dilihat dari penonton yang menyaksikan serta menikmati kesenian ini.

Keberadaan kesenian Jathilan di tengah-tengah masyarakat Sungai Bahar V menjadi sangat bermanfaat sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan daerah. Kesenian jatilan merupakan sebuah seni pertunjukan yang melibatkan adanya penonton yang mengati dan mendengarkan tampilan mereka (Hadi, 2012:145. Kesenian Jathilan lestari di masyarakat Sungai Bahar V yang terdiri dari beragam suku seperti suku jambi asli, kerinci, jawa, lampung, batak, minang dan bugis yang berhasil menghibur mereka. Hal tersebut menjadi acuan bagi pemilik komunitas kesenian jathilan untuk dapat terus berkembang di tengah-tengah keberagaman suku di Sungai Bahar V.

Akulturası yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan minat para penontonnya membuat kesenian ini mengalami perkembangan dan penyajiannya tidak lah sama dengan kesenian jathilan asalnya. Terdapat beberapa perbedaan akibat perkembangan kesenian ini serta akulturası kesenian yang berlangsung mempengaruhi seperti:

a. Perubahan Fungsi

Kesenian menurut R.M. Soedarsono memiliki fungsi untuk hiburan, ritual dan kreasi pemain. Kesenian jatilan memiliki fungsi dilihat dari alat digunakan berupa bambu yang di anyam yang disebut kuda kepong. Gerakan kesenian jatilan di Sungai Bahar V sudah mengalami kreasi yang memiliki ciri khas berdasarkan paguyupan masing masing. Penambahan kresi seperti gadrug dan peristiwa kerasukan. Perubahan zaman menyebabkan terjadi pergerseran. pada masa lampau kesenian ini ditampilkan sebagai upacara ritual atau acara kerajaan saja, namun pada masa sekarang kesenian dapat ditampilkan atau dilihat oleh semua golongan rakyat sebagai media hiburan bagi mereka. Kesenian jathilan pada masa sekarang orang yang melihatnya banyak dari anak-anak muda, mereka lebih antusias dan tertarik untuk mengembangkan kesenian jathilan ini menjadi tarian tradisional yang menarik dan bervariasi. Menyesuaikan dengan peminat para penonton yang didominasi dengan kalangan muda menuntut untuk dapat mencari jalan bagaimana kesenian jathilan ini dapat menjadi kesenian tradisional dengan pola saj hingga tari kesenian jathilan mengalami perubahan fungsi yang awalnya hanya sebagai bagian dari upacara tertentu, hingga kini dapat menjadi sebuah tontonan yang menghibur masyarakat.

b. Tata Rias Busana

Kesenian jathilan dalam pertunjukannya memiliki busana tau kostum khusus. Pada awal kedatangannya sekitar tahun 90an tata rias yang digunakan bersifat sangat sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada. Kesenian jathilan ini pada awalnya ada untuk membuat masyarakat transmigrasi betah, membuat bagaimana tempat baru ini bisa sama seperti lingkungan dulu di jawa. Salah satunya dengan menghadirkan kesenian jathilan ini di Sungai Bahar dan didukung oleh pemerintah, beberapa aksesoris dan peralatan kesenian diberikan oleh pemerintah namun masih sangat sederhana tidak seperti Jathilan yang ada sekarang ini.

Tata riasnya masih sederhana, sebenarnya sekarang juga tidak terlalu berubah banyak, hanya dari segi alat-alat yang digunakan untuk menata riasnya saja yang berbeda. Dari yang mulanya sekitar tahun 90an masih sangat sederhana, hingga mulai memasuki tahun 2000an alat, aksesoris dan pendukung lainnya semakin rapi dan bertambah lebih bervariasi. Dalam setiap pertunjukan karakter riasan dalam jathilan harus dibuat mencolok dengan riasan lebih tebal, memakai warna-warna terang seperti merah hitam kuning dengan ukiran bunga atau berbentuk abstrak. Tata rias memiliki peranan yang penting dan sangat diperlukan dalam pementasan kesenian jathilan.

Tata rias penari jathilan ini harus terlihat sesuai dengan karakter yang akan diperankan dalam pertunjukan tarian ini. Sehingga perias disetiap pertunjukan menggunakan kosmetik yang bermacam sesuai dengan peran penari jathilan ini. Riasan pada penari jathilan ini tidak terlalu rumit seperti penari putra di buat dirias dalam karakter gagah, sedangkan untuk penari putri dirias dengan karakter cantik dan ayu. Riasan digunakan penari disesuaikan dengan warna pakaian yang dipakai waktu tampil.

Riasan pada penari gedruk lebih dipertegas pada kumis dan alis karena mereka menggunakan topeng waktu pementasan sehingga penonton tidak dapat melihat wajah mereka. Riasan penari gedruk akan kelihatan ketika topengnya dilepas pada saat tertentu seperti waktu ndadi (kesurupan). Penari ini kadang mereka hanya memakai riasan yang tipis seperti hanya memakai alas bedak tabur atau padat dan membentuk alis

Busana dalam pertunjukan kesenian jathilan disesuaikan dengan peran masing-masing penari seperti pawang jathilan, penari wanita, penari pria, penari gedruk, pemain iringan musik dan sinden. Pemilihan busana bisa menjadikan symbol dan makna bagi kesenian itu sendiri sehingga memiliki ciri khas dan variasi. Perlengkapan busana penari jathilan bagi putra berupa ikat kepala, Sumping, Kalung Plasmen, Klat Bahu, Stagen, Sabuk timang, Deker, Bantul, Draperi, Celana pendek, Sampur, jarit. Perlengkapan busana penari putri. Perlengkapan penari jathilan putri berupa ikat kepala, Balero, Kalung Plasmen, Mekak, Ilat, ilatan, Selepe, Sampur gembyok, jarit, tayet, selendang, celana.

Kesenian jathilan dalam penampilannya memiliki properti. Properti merupakan hal yang terpenting untuk mengekspresikan penampilan jathilan dengan ciri khas berupa benda yang menggambarkan sosok seekor kuda berbentuk anyaman yang terbuat dari bambu kemudian di cat. Properti yang lain berupa topeng dengan berbagai karakter hantu serta pecut yang terbuat dari kayu, tali rapia, tali tambang dan benang wol.

c. Gerak Dalam Tari

Gerak dalam kesenian jathilan menampilkan banyak gerak seperti sekelompok wanita atau pria sedang naik kuda dengan membawa senjata berupa pedang atau pecut yang menggambarkan para prajurit kerajaan sedang berlatih perang. Dalam pertunjukan kesenian ini kuda yang digunakan merupakan kuda tiruan yang dibuat

oleh manusia yang disebut kuda lumping (jaran kepeng). Gerak dalam tarian jathilan menceritakan sebuah kerajaan yang memiliki prajurit yang menunggangi kuda, tangan mereka memegang kuda dan sesekali memainkan cambuk disertai gerakan hentakan-hentakan kaki yang serentak sesuai dengan ritme musik yang mengiringi.

Tukiran (wawancara, 8 desember 2020) selaku pemilik kesnian Yakti Manunggal Budoyo mengatakan bahwa: Dalam konsepnya gerakan penari tidak banyak berubah dari tahun-ketahun, seperti pada umumnya. Hanya saja sekarang mungkin lebih kreatif karena pencampuran iringan dari lagu luar seperti lagu K-Pop misalnya, gerakannya lebih mengikuti iringan musik, namun tidak meninggalkan konsep gerak yang berjingkrak-jingkrak dilengkapi dengan semua alat pendukungnya yang merupakan konsep dari tari jathilan itu sendiri yang unik.

Gerakan dalam tarian jathilan berdasarkan wawancara diatas di Unit V Sungai Bahar walaupun awal kedatangannya sekitar tahun 90an menggunakan gerakan-gerakan asli yang menyimbolkan nilai-nilai karakter moral dan cerita sejarah. Namun saat ini dengan adanya perkembangan zaman yang semakin moderen, gerakan dalam keseian jathilan dewasa ini sudah semakin bervariasi mengikuti minat penonton yang menikmatinya namun tetap tidak meninggalkan konsep gerakan asli dari kesenian jathilan itu sendiri. Gerakan tari dalam kesenian jathilan selalu diawali dengan gerakan yang melambangkan para prajurit yang gagah perkasa, dan di akhiri dengan pertunjukan yang sangat menarik karena para penari dapat melakukan hal-hal diluar nalar manusia. Kesenin jathilan diakhir pertunjukan juga biasanya terjadi kerasukan kepada beberapa penari bahkan para penonton kadang ada yang mengalaminya, tubuh mereka mereka menegang kemudian menari melompat menjungkir balikkan badan sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang dianggap tidak wajar. Penari yang kerasukan akan memakan sesajian yang ada di meja dan mengikuti Gerakan yang dinamis dengan iringan musik

Di samping para penari dan para pemain iringan alat musik, dalam pagelaran jathilan pasti ada pawang roh yaitu orang yang bisa mengendalikan roh-roh halus yang merasuki para penari dan juga untuk menyadarkan penari yang dirasa sudah lama dirasuki. Keberadaan pawang dalam suatu pertunjukan kesenian jathilan sebagai sosok yang memiliki peran serta tanggung jawab mengendalikan jalannya pertunjukan dan menyembuhkan para penari yang kerasukan. Dalam setiap pertunjukan biasanya terdapat lebih dari satu pawang jathilan. Para penari jathilan yang kerasukan mampu melakukan gerakan atau atraksi yang berbahaya yang tidak dapat dicerna akal manusia, sebagai contoh adalah memakan dedaunan, menyantap kembang, telur ayam kampung, kelapa, sesaji/baras bahkan juga mengunyah beling (pecahan kaca).

d. Iringan Musik

Pegelaran kesenian jathilan diawali dengan iringan musik yang harmonis diikuti dengan gerakan para penari yang bergerak sangat pelan semakin lama gerakan penari menjadi sangat energik dan dinamis seiring dengan suara musik yang dimainkan. Lagu-lagu yang digunakan untuk iringan tari memiliki makna agar manusia selalu melakukan

perbuatan baik dan ingat pada yang menciptakan. Berkembangnya zaman menyebabkan kesenian ini harus mengikuti minat penonton baik kalangan orang tua, dewasa remaja dan anak-anak. Jika penontonnya adalah generasi muda music yang di gunakan music dangdut dan campur sari untuk mengiringi kesenian ini. Memadukan dua musik ini berdampak pegeseran penggunaan lagu-lagu terdahulu.

Lagu-lagu sindhen jathilan ditambah repetoar baru yang mengadopsi lagu-lagu campur sari, contohnya capinggung, warudhoyong, rondhokempling, dan sebagainya. Begitu juga lagu-lagu dangdut ataupun lagu pop yang populer dijadikan lagu dangdut juga sudah terbiasa ada dalam iringan pertunjukan jathilan, contohnya lagu sinden panggung, lagu sayang, stasiu tugu, lintang, bahkan lagu k-pop. Bahkan yang terjadi di lapangan, iringan pertunjukan jathilan sering menampilkan lagu-lagu baru yang telah merebak di masyarakat. Rasanya ada kebanggaan tersendiri jika suatu kelompok jathilan dapat menampilkan lagu-lagu baru yang cocok dengan selera masa kini.

Alat musik pun bertambah untuk iringan pertunjukan jathilan, yang dulu hanya menggunakan gamelan, gong, kendhang, ketipung dan bendhe atau kenong sekarang di tambang dengan drum, keyboard yang menjadi alat wajib dan sifatnya moderen dalam musik iringan pertunjukan jathilan. Keyboar lebih praktis untuk mengiringi lagu campur sari maupun dangdut. Jathilan ini biasanya di pentaskan di tempat terbuka seperti halaman, lapangan agar lebih terasa kekerabatannya.

Dampak Kesenian Jathilan

Kesenian Jathilan memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat sehingga memiliki dampak dalam bidang social ekonomi ***pertama*** menimbulkan ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. ***Kedua***, Memberikan pengaruh kemajuan dalam kehidupan masyarakat. ***Ketiga***, semakin bervariasi dalam penampilannya sehingga membuat penonton tertarik untuk melihat. ***Keempat***, membuka lapangan perkerjaan dengan membentuk paguyuban kesenian Jathilan. Dampak kesenian jathilan dilihat dari social budaya untuk melestarikan kesenian ini melalui cara mewariskan dari generasi ke generasi

KESIMPULAN

1. Sejarah transmigrasi etnis jawa di Unit V Sungai Bahar dimulai dari tahun 1990 dituntut untuk bertahan di tempat baru dengan suasana lingkungan yang baru sehingga mereka harus saling bekerjasama dan membuat beberapa kegiatan agar mereka betah dan bisa bertahan daerah penempatan di Sungai Bahar ini salah satu dengan cara melestarikan kebiasaan asal mereka yaitu kesenian jathilan.
2. Kesenian jathilan di Unit v Sungai Bahar mengalami alkulturasi dan perubahan di bidang fungsi kesenian jathilan, busana, tatarias dan peralatan yang digunakan
3. Dampak kesenian jathilan terhadap masyarakat menimbulkan dampak sosial ekonomi dan dampak sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Adi Arwan Alimin. 2019. *Kampung Jawa di Tahun Mandar*. Gerbang Visual.
- Andria Ratna Dewi. 2015. *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*.
- Antoine Arnauld and Pierre Nicole. 1996. *Logic, or the Art of Thinking*, (dikenal sebagai *Port-Royal Logic*), diterjemahkan oleh J. Buroker, Cambridge.
- Ari Sukanti. Penyediaan dan Penguasaan Tanah Transmigrasi di Proyek Sitiung Serta Masalah-masalahnya. Laporan Penelitian. Dalam Rangka Memenuhi Kerja Jangka Pendek Seksi Penyiapan Tanah Sub. Direktorat Penyiapan Tanah Pemukiman Transmigrasi dari tanggal 8 s/d 20 Februari 1978. Hlm. 260.
- Hardjono, 1982. *Transmigrasi Masa Kolonialisme Sampai Swakarta*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjono. 1982. *Transmigrasi Masa Kolonialisme Sampai Swakarta*. Jakarta : Gramedia
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Junaidi. 2012. *Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi Dan Interaksi Dengan Wilayah Sekitarnya Serta Kebijakan Ke Depan (Kajian Di Provinsi Jambi)*. Institut Pertanian Bogor
- Kamaril, C dkk. 1998. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*. Jakarta: Depdikbud
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropolgi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lorens Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahdi Bahar dkk, 2020, *Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah pada Masa Orde Baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Kecamatan Sungai Bahar, Muaro Jambi*, (Universitas Jambi) Hal. 178, Vol. 4 No.
- Mahdi Bahar dkk, 2020. *Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah pada Masa Orde Baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Kecamatan Sungai Bahar, Muaro Jambi*, (Universitas Jambi) Hal. 180, Vol. 4 No. 2.
- Maryono. 1999. *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yayasan Galang Yogyakarta
- Sugeng Priyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumber Data: Dokumentasi Keadaan Ekonomi Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, 2010
- Sumber Data: Dokumentasi Keadaan Geografis di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, 2010